

Working Paper on Regional Development Studies

Nomor: KKI-01/KBP-PW/2009

**KONSEP PUSAT – PINGGIRAN :
SEBUAH TINJAUAN TEORITIS**

**Oleh
Hafid Setiadi**

**Departemen Geografi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indonesia**

KONSEP PUSAT – PINGGIRAN : SEBUAH TINJAUAN TEORITIS

Hafid Setiadi

Pusat dan pinggiran adalah istilah kontroversial; merupakan suatu hal yang tidak biasa mendengar istilah tersebut dilontarkan dalam dunia tanpa batas yang dipenuhi oleh jaringan transnasional; di mana tak ada lagi “pusat” dan “pinggiran”. Apakah memang demikian? Apakah proses-proses yang lebih luas telah merekonfigurasi hubungan-hubungan teritorial pada saat diskusi pusat dan pinggiran semakin kehilangan maknanya? Ataukah dinamika pusat-pinggiran justru tetap bertahan dalam perubahan mutakhir ini, tersusun kembali, dan bahkan menguat? (Ruane & Todd, 2001:2)

Dalam diskursus teori pembangunan, istilah ‘pusat-pinggiran’ pertama kali dimunculkan oleh para penganut Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*). Teori Ketergantungan itu sendiri muncul pertama kali di kalangan ahli ekonomi Marxis dari Amerika Latin, seperti Raul Prebisch, Paul Baran, Andre Gunder Frank, Celso Furtado, Theotonio dos Santos dan F. H. Cardoso. Secara garis besar, tesis-tesis utama teori ini merupakan reaksi kritis terhadap pandangan Teori Modernisasi dan Teori Pertumbuhan Ekonomi yang dilandasi oleh aliran ekonomi Neo-Klasik¹. Salah satu asumsi utama Teori Ketergantungan adalah terbaginya perekonomian dunia menjadi dua kutub yaitu perekonomian negara maju dan negara terbelakang. Pembagian ini pada dasarnya mengadopsi pandangan Marx tentang struktur masyarakat yang terpolarisasi pada dua golongan yaitu golongan borjuis dan golongan proletariat. Andre Gunder Frank membagi perekonomian dunia menjadi negara-negara metropolis maju dan negara-negara satelit, sedangkan Samir Amin membaginya menjadi negara-negara maju di pusat dan kelompok negara miskin di pinggiran (Kuncoro, 2000:61). Negara-negara maju di pusat dicirikan oleh perekonomian yang modern dengan sistem pasar yang baik, serta memiliki hubungan sosial yang bersifat individualistik yang mana setiap hubungan dilakukan melalui kontrak transaksi. Sementara itu, masyarakat di negara pinggiran masih didominasi oleh sifat paternalistik dan kerjasama sosial yang tinggi, dengan perekonomian yang bersifat tradisional yang mana sistem pasar belum berjalan dengan baik.

Asumsi pembagian dunia di atas sesungguhnya bukan suatu hal yang benar-benar baru. Teori Modernisasi yang muncul tahun 1950-an secara tersirat sudah melakukan pembagian serupa yaitu melalui istilah “dunia maju yang modern” dan “dunia terbelakang yang tradisional” (Forbes, 1986; Dixon, 1999; Suwarsono & So, 2000). Hal yang membedakan antara kedua teori tersebut terletak pada bentuk relasi antara pusat-pinggiran dan implikasinya, terutama bagi pinggiran. Teori Modernisasi percaya bahwa relasi pusat-pinggiran yang didukung oleh sistem perekonomian kapitalis-terbuka akan mendorong kemajuan (pertumbuhan ekonomi) di pinggiran melalui efek penjaralan dari pusat. Kekuatan-kekuatan sentripetal dan sentrifugal dalam mekanisme pasar akan berperan sebagai faktor penyeimbang yang

¹ Dean K. Forbes (1986). *Geografi Keterbelakangan, Sebuah Survei Kritis*. Jakarta: LP3ES. Hal 64-73, menyatakan bahwa Teori Modernisasi sesungguhnya lahir dari kajian-kajian sosiologis, bukan kajian ekonomi. Namun demikian ia menyatakan bahwa antara Teori Modernisasi dan Teori Pertumbuhan Ekonomi memiliki tumpang tindih yang sangat lebar, terutama dalam kaitannya dengan proses transisi sosial-ekonomi serta praktek-praktek kapitalisasi pada kegiatan produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam.

memungkinkan dunia terbelakang berkembang menurut tahapan linear – sebagaimana digambarkan oleh W.W Rostow melalui model *stages of growth* – hingga mencapai masyarakat modern seperti halnya di dunia maju. Selain itu, Teori Modernisasi berkeyakinan bahwa untuk keluar dari keterbelakangan ekonomi, satu-satunya cara yang harus ditempuh oleh dunia terbelakang di kawasan Asia dan Afrika adalah mengikuti jejak kapitalisme seperti halnya dunia maju di Eropa Barat dan Amerika Utara

KOTAK 1. Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh ahli ekonomi kelahiran Perancis bernama Francois Perroux (1903-1987), yang dikenal juga sebagai penganut aliran ekonomi keseimbangan umum. Kutub pertumbuhan didefinisikan sebagai suatu gugus industri yang mampu membangkitkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam suatu sistem ekonomi tertentu, mempunyai kaitan yang kuat melalui hubungan input – output di sekitar *leading industry* (propulsive industry atau industrial matrix).

Gugus ini mempunyai sifat saling keterkaitan antar sektor yang tumbuh dengan cepat dibanding bagian ekonomi lainnya, karena mampu menerapkan teknologi yang maju dan tingginya laju tingkat inovasi serta tingginya elastisitas pendapatan terhadap permintaan produk yang dihasilkannya. Kemudian produk ini dijual ke pasar nasional secara luas dan mempunyai multiplier effect terhadap segmen ekonomi lainnya. Industri-industri yang dominan dan propulsif terdapat di kota-kota kutub pertumbuhan wilayah. Konsentrasi dan saling berkaitan merupakan dua faktor penting dalam setiap pusat pengembangan karena melalui faktor-faktor tersebut akan dapat diciptakan berbagai bentuk aglomerasi ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan industri yang bersangkutan melalui penurunan ongkos produksi. Keuntungan aglomerasi yang merupakan kekuatan utama pengembangan wilayah dapat berupa *scale economies*, *localization economies*, atau *urbanization economies*.

Teori Kutub Pertumbuhan merupakan teori yang menjadi dasar dalam strategi dan kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak dijalankan di berbagai negara. Pada awalnya, konsep ini dianggap penting karena memberikan kerangka rekonsiliasi antara pembangunan ekonomi regional di wilayah pusat (kota) dan *hinterland*-nya. Tetapi dalam praktek tidak seperti yang diharapkan karena wilayah pusat dampak tetesan (*trickle down effect*) kepada wilayah *hinterland*-nya ternyata jauh lebih kecil dari pada dampak polarisasi (*backwash effect*) sehingga pengurusan sumberdaya *hinterland* oleh pusat menjadi sangat menojol.

<http://www.economyprofessor.com/theorists/francoisperroux.php>
<http://sites.maxwell.syr.edu/clag/yearbook1972/gauthier.pdf>

KOTAK 2. Teori Pusat-Pinggiran

Melalui karyanya yang berjudul *Regional Development Policy: A Case Study of Venezuela* (1966), John Friedmann menjelaskan pandangannya mengenai transformasi sistem perkotaan di dunia ketiga. Ia menyatakan bahwa dalam skala regional terdapat hirarki pusat – pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut “Pusat Pertumbuhan Primer” yang merupakan pusat utama dari daerah yang dapat merangsang pertumbuhan pusat – pusat yang lebih rendah tingkatannya; “Pusat Pertumbuhan Sekunder” yang berperan memperluas dampak perambatan ke wilayah yang tidak terjangkau oleh pusat pertumbuhan primer; dan “Pusat Pertumbuhan Tersier” sebagai titik pertumbuhan bagi daerah belakangnya.

Melalui hirarki tersebut, perkembangan sistem perkotaan akan berjalan dalam empat tahap. Tahap pertama ditandai dengan tingginya tingkat isolasi masing-masing kota yang ditunjukkan dengan struktur permukiman yang sangat terbatas, kecilnya skala ekonomi, dan rendahnya mobilitas penduduk. Pada tahap berikutnya, kota-kota yang memiliki keuntungan aksesibilitas akan mengalami proses kapitalisasi dan industrialisasi yang lebih cepat sehingga kota-kota tersebut muncul sebagai pusat dominan. Selanjutnya, melalui proses difusi dari pusat dominan, keuntungan industrialisasi disebarkan ke kota-kota sekitarnya sehingga memungkinkan kemunculan pusat-pusat baru yang lebih kecil. Dan, pada tahap terakhir, keseluruhan sistem perkotaan semakin terintegrasi dan seimbang seiring dengan terciptanya spesialisasi ekonomi pada masing-masing kota serta berkembangnya sarana transportasi.

<http://people.hofstra.edu/geotrans/eng/ch7en/conc7en/corperiphery.html>

Asumsi “penjalaran kemajuan dari dunia maju ke dunia terbelakang” selanjutnya melahirkan aliran pemikiran yang dikenal sebagai mazhab modernisasi difusionis (Forbes, 1986:67). Salah satu tesis utama mazhab ini menyatakan bahwa proses-proses kemajuan akan mengarah pada terciptanya *interegional polarization* (Sucháček, 2004). Tokoh utama mazhab ini antara lain adalah Francois Perroux dengan Teori Pusat Pertumbuhan (1955), John Friedmann dengan teori *Stage of Development Urban System* (1966), dan Gunnar Myrdal dengan teori *Cummulative Causation* (1957). Dari teori-teori ini kemudian timbul beberapa istilah seperti *trickle down effect* dan *backwash effect*, serta *forward linkage* dan *backward linkage* (lihat Kotak 1, Kotak 2, dan Kotak 3). Kemudian mazhab ini diperkuat pula secara

matematis oleh para ahli Ekonomi Regional Neo-Klasik antara lain dengan *Economic Base Analysis* dan *Regional/Interegional Input-Output* yang mampu menghitung besarnya efek penularan dari suatu pertumbuhan kegiatan ekonomi. Secara umum, berbagai teori di atas memperlihatkan adanya gejala aglomerasi dalam pengambilan keputusan lokasi. Hal ini tidaklah mengherankan karena aglomerasi menciptakan banyak keuntungan baik itu yang berupa *localization economies* maupun *urbanization economies*.

Keyakinan aliran Modernisasi bahwa mekanisme pasar akan menciptakan keseimbangan segera mendapatkan bantahan dari Teori Ketergantungan. Menurut para penganut Teori Ketergantungan, mekanisme pasar dan proses kapitalisasi produksi justru dinyatakan sebagai penghambat pertumbuhan serta penyebab timbulnya kesenjangan dan keterbelakangan². Terinspirasi oleh konsep pertentangan kelas Karl Marx, Teori Ketergantungan juga membantah keyakinan Teori Modernisasi bahwa relasi antara dunia maju (pusat) dan dunia terbelakang (pinggiran) akan menciptakan simbiosis mutualisme antara keduanya. Sebaliknya, menurut mereka, relasi pusat-pinggiran, senantiasa diwarnai oleh pertentangan kepentingan yang terus menerus. Pertentangan ini terjadi dalam kondisi di mana pinggiran tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memperjuangkan kepentingannya. Dalam situasi ini, pusat akan terus memaksakan kepentingan kepada pinggiran dan berujung pada eksploitasi pusat terhadap pinggiran (Nepote & Ocelli, 2004:17). Pertentangan inilah yang kemudian dijadikan landasan guna menjelaskan “bagaimana krisis ekonomi

KOTAK 3. Teori *Cummulative Causation*

Pada tahun 1957, ahli ekonomi asal Swedia bernama Karl Gunnar Myrdal (1898-1987) melalui karyanya yang berjudul “*Economic Theory and Underdeveloped Regions*” mempublikasikan Teori *Cummulative Causation*. Di bawah paradigma ‘keseimbangan ekonomi statis’, teori tersebut memberikan gambaran yang sederhana mengenai penalaran dampak industrialisasi terhadap proses sosial-ekonomi yang berjalan menurut pola sirkulatif-kumulatif. Myrdal menyatakan bahwa bahwa, apapun alasannya, ekspansi industri yang berawal dari pusat pertumbuhan (*growth centre*) akan menyebabkan meluasnya keuntungan internal dan eksternal industri bersangkutan sehingga memperkuat pertumbuhannya, namun dengan mengorbankan daerah lain. Menurut pandangannya, ekonomi ini tidak hanya mencakup keahlian tenaga kerja dan modal publik, tetapi juga perasaan positif untuk tumbuh dan semangat dari pengusaha/wiraswasta baru.

Dalam analisisnya, Myrdal juga memperkenalkan konsep *backwash effect* dan *spread effect* yang dapat diidentikkan dengan konsep *polarization* dan *trickling down effect* milik Albert O. Hirschman. *Backwash effect* meliputi kegiatan-kegiatan migrasi penduduk, pola perdagangan dan pergerakan modal yang mengarah ke pusat. Migrasi penduduk dari daerah belakang ke pusat pertumbuhan pada kenyataannya terdiri dari orang – orang muda dan menghuni daerah – daerah yang kumuh. Hal yang sama terjadi pada aliran modal ke pusat pertumbuhan karena meningkatnya pendapatan dan permintaan meningkat. Suksesnya pertumbuhan wilayah menarik kelebihan aktivitas ekonomi langsung atau tidak langsung yaitu melalui peningkatan dan inovasi yang logis secara berkelanjutan.

Karya Myrdal lainnya yang terkenal antara lain adalah *An American Dilemma: The Negro Problem and Modern Democracy* (1944) dan *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nation*. (1968). Atas berbagai karya dan pemikirannya, Gunnar Myrdal dinobatkan sebagai peraih penghargaan Nobel bidang ekonomi pada tahun 1974.

http://nobelprize.org/nobel_prizes/economics/laureates/1974/myrdal-bio.htm

² Sebenarnya terdapat perbedaan pendapat di antara para penganut Teori Keterbelakangan mengenai keterkaitan antara kapitalisme dan keterbelakangan. Karl Marx berpendapat bahwa kapitalisme adalah suatu tahap yang harus dilalui oleh bangsa-bangsa untuk mencapai cita-cita yang utama, yaitu masyarakat sosialis (feodalisme-kapitalisme-sosialisme). Dalam hal Marx menyatakan bahwa kapitalisme adalah bagian dari dialektika pembangunan ekonomi. Dalam tesis Neo-Marxisme, Paul Baran lebih memandang kapitalisme sebagai penghambat pembangunan ekonomi. Sementara itu, Andre Gunder Frank menyatakan bahwa kapitalisme bukan sebagai suatu tahapan menuju sosialisme (seperti dikemukakan Marx), bukan pula sebagai penghambat pertumbuhan (seperti dikemukakan Baran), tetapi sebagai penyebab utama keterbelakangan. Ia berpendapat bahwa negara-negara kapitalis ‘dengan sengaja menerbelakangkan’ negara-negara satelitnya melalui pencaplokan surplus ekonomi dan menggunakannya untuk kemajuannya sendiri. Penjelasan lebih lengkap mengenai pendapat-pendapat di atas dapat diperoleh dalam H.W. Arndt (1991). *Pembangunan Ekonomi : Studi Tentang Sejarah Pemikiran*. Jakarta : LP3ES hal 130 – 151. Khusus pendapat Karl Marx juga dapat dibaca dalam W. Ebenstein dan E. Fogelmen, (1985). *Isme-isme Dewasa Ini*. Terj. Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga hal 1 - 26.

berkepanjangan dalam proses akumulasi modal telah merubah pola-pola geografis dan struktur ekonomi pada sistim dunia yang kapitalistik” (Frank, 2000:218)

Sehubungan dengan pertentangan pusat-pinggiran, ahli ekonomi asal Brasil, Celso Furtado, mendefinisikan hubungan pusat-pinggiran “bukan semata-mata sebagai pembagian tak merata atas manfaat-manfaat pembangunan, tetapi juga merupakan hubungan ketergantungan yang berkaitan dengan dominasi dan eksploitasi ekonomi oleh pusat terhadap pinggiran” (Ardnt, 1991 : 142). Sementara itu, sebagaimana dikutip oleh Forbes (1986:104), melalui studinya di Afrika Selatan Rogerson menyatakan bahwa pusat telah menjalankan hegemoni regional sehingga pembangunan di pinggiran lebih berupa pembangunan daerah kantong ekspor yang terbatas pada pengolahan bahan mentah secara sederhana tanpa dukungan mata rantai yang cukup besar dan cukup tangguh. Dan oleh karenanya, dalam pandangan Rogerson, fenomena pinggiran merupakan wujud pelestarian ketimpangan dan rasionalisasi ketidakadilan yang terkandung dalam pembagian kerja yang mapan. Pandangan-pandangan serupa juga dinyatakan para pengikut aliran Ketergantungan era 1980-an seperti Herbel, Heinrichs, dan Krays (1978), Hymer (1975), Perrons (1981), Newfarmer dan Topik (1982), Taylor dan Thift (1982).³ Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Andre Gunder Frank menyatakan:

an attempt... to conclude that the historical process of underdevelopment cannot be reversed and turned into economic and social development for the majority of the Latin American people until they destroy the capitalist class structure through revolution and replace it with socialist development (dikutip dari Moles, 1999:3)

Pembahasan terhadap pusat-pinggiran sebagai sebuah ‘struktur dunia’ semakin menguat seiring dengan kemunculan Teori Sistim-Dunia yang dicetuskan oleh Immanuel Wallerstein melalui dua tulisannya, yaitu *The Rise and Future Demise of the World Capitalist System: Concepts for Comparative Analysis* (1974). dan *The Modern World System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (1976). Kedua tulisan tersebut muncul pada saat Teori modernisasi sedang mengalami kritik besar-besaran terutama dari Teori Ketergantungan. Sama halnya dengan para ahli Teori Ketergantungan, Wallerstein sendiri bertujuan membangun pada dasarnya mengkritik asumsi Teori Modernisasi yang menyatakan bahwa untuk mencapai kemajuan semua negara hanya bisa mengikuti jalan perkembangan evolusioner tunggal. Kritiknya juga ditujukan pada pengabaian Teori Modernisasi terhadap perkembangan sejarah dunia dalam pembentukan struktur transnasional.

Meskipun sama-sama memiliki akar pada pandangan Marxis, namun terdapat perbedaan mendasar antara Teori Ketergantungan dan Teori Sistim-Dunia. Perbedaan pertama adalah pada

³ Dean K. Forbes, op cit, hal 92 – 107.

persoalan unit analisis. Apabila Teori Ketergantungan menekankan negara (*state*) sebagai unit analisis dan memandang negara sebagai “sistim dalam dunia”, maka Teori Sistim Dunia meletakkan analisisnya pada “sistim-dunia”. Melalui tulisan berjudul “World System versus World-Systems: A Critique,” yang diterbitkan dalam *Critique of Anthropology* tahun 1991, Wallerstein menjelaskan perbedaan tersebut sebagai berikut:

Note a detail in word usage that distinguishes Frank and Gills from me. They speak of a “world system.” I speak of “world-systems.” I use a hyphen; they do not. I use the plural; they do not. They use the singular because, for them, there is and has only been one world system through all of historical time and space. For me there have been very many world-systems.... The modern world-system” (or the “capitalist world-economy”) is merely one system among many.... That brings us to the hyphen. My “world-system” is not a system “in the world” or “of the world.” It is a system “that is a world.” Hence the hyphen, since “world” is not an attribute of the system. Rather the two words constitute a single concept. Frank and Gills’ s system is a World system in an attributive sense, in that it has been tending over time to cover the whole world (disalin sesuai dengan kutipan aslinya dari Frank, 2000: 222-223).

Perbedaan unit analisis di atas berimplikasi pada perbedaan dalam hal fokus perhatian masing-masing teori. Seperti dinyatakan oleh Andre Gunder Frank, fokus perhatian Teori Ketergantungan tertuju pada identifikasi siklus dinamik (*the cyclical dynamic*) sistem perekonomian dunia; pada sisi lain pembahasan Teori Sistim Dunia lebih terfokus pada struktur pusat-pinggiran (Frank, 2000:218). Sebagaimana dijelaskan oleh Skocpol (1977 dalam Martinez-Vela, 2001: 2), penekanan pada struktur pusat-pinggiran tersebut tidak lain ditujukan untuk memberikan “perbedaan konseptual yang jelas dengan teori-teori modernisasi sekaligus mengembangkan paradigma teoritik baru guna menginvestigasi kemunculan dan perkembangan kapitalisme, industrialisme dan negara-negara nasional. Dalam hal ini, formulasi Wallerstein mengenai pusat-pinggiran (*core-periphery*) diambil dari Teori Ketergantungan, namun ia menambahkannya dengan satu kategori wilayah lagi, yaitu semi-pinggiran atau “*semi-periphery*” (Gunaratne, 2002:332). Sehingga, secara keseluruhan, sistim-dunia terbentuk oleh ‘pusat’, ‘pinggiran’, dan ‘semi-pinggiran’.

Wallerstein menyatakan bahwa secara epistemologis, Teori Sistim-Dunia ini telah menempatkan konsep “struktur ekonomi-dunia kapitalis” sebagai dasar pemahaman terhadap sistim-dunia menggantikan konsep “sistim sosial pra-modern”.⁴ Bersama-sama dengan konsep “ruang” dan “waktu” sebagai realitas sosial, persoalan epistemologis ini membentuk elemen dasar Teori Sistim-Dunia⁵. Sebagai realitas sosial, ruang (*space*) memiliki batas yang tidak tetap. Dan

⁴Immanuel Wallerstein, *World-System Analysis*, hal 9 (tanpa tahun penerbitan). Diunduh dari <http://www.eolss.net/ebooks/Sample%20Chapters/C04/E6-94-01.pdf> tanggal 23 Desember 2008 pukul 11.17 WIB serta dipublikasikan dalam bentuk *sample chapter* oleh *Encyclopedia of Life Support Systems* (EOLSS) sebagai pemegang hak cipta.

⁵ Immanuel Wallerstein, *ibid*, hal 3

dalam konteks ini, sistem-dunia tidak lagi dipandang sebagai *a collection of autonomous state-structures* namun lebih sebagai *an integrated system of multiple states and cultures*.⁶ Sementara itu, terkait dengan “waktu sebagai realitas sosial”, Wallerstein menyatakan bahwa sistim-dunia sesungguhnya adalah *a historical system*. Secara terperinci ia menguraikan⁷:

... for any historical system: the time of its coming into being; the time (much longer) of its "normal" functioning and development/evolution; the time of its structural crisis, bifurcation, and demise. The first and third times are quite different from the second (much the longest) time.

The period of a historical system's coming in being and the period of its structural crisis leading to demise are both unique. They can only be analyzed idiographically in terms of the very specific parameters that define them. The social action of a time of creation can malfunction and a stable, equilibrated historical system may fail to come into existence. This happens all the time, although social scientists rarely investigate such abortive attempts at structural creation. The time of structural crisis likewise has no predictable outcome. Its trajectory is intrinsically uncertain. In this way too, world-systems analysis rejects the assumption of inevitable progress. Progress from this perspective is merely possible, but so is regression.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, Teori Sistem-Dunia dapat dikatakan sebagai perspektif makro-sosiologis yang berupaya menjelaskan dinamika “ekonomi dunia kapitalis sebagai sistem yang bersifat total” (Martinez-Vela, 2001: 1). Menurut Vela, pemikiran Wallerstein ini seringkali diasosiasikan dengan sejarah dan sosiologi interpretatif yang terpengaruh oleh tulisan-tulisan Karl Marx dan Max Weber. Dalam konteks dunia kapitalis tersebut, Teori Sistim-Dunia pada dasarnya memandang dunia sebagai “*developed and underdeveloped states, or zones, the interaction of which, through unequal exchange processes, produces a global core-periphery division of labor*” (Bergesen,1990:67)⁸. Adapun, asumsi yang mendasari Teori Sistim-Dunia adalah: **pertama** adanya dominasi pusat terhadap pinggiran, **kedua** terdapatnya ketidakseimbangan pertukaran antara pusat dan pinggiran, dan **ketiga** aktivitas perdagangan yang dipercaya sebagai penggerak utama perkembangan sosial ternyata tidak sepenuhnya berperan dalam masyarakat pra-modern (Flammini, 2008:51).

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman ‘pusat-pinggiran’ serta relasi antara keduanya tidak dapat dilepaskan dari ideologi dan kepentingan politik. Zarycky (2002:19), misalnya, menyatakan bahwa konsep “pusat-pinggiran” telah lama berkembang dalam tradisi analisis geopolitik. Sebagaimana dirumuskan oleh Sir Halford J.Mackinder melalui *Theory of Heartland*, dalam geopolitik istilah “pusat-pinggiran” disebut sebagai “*heartland-rimland*” yang

⁶ Immanuel Wallerstein, *ibid*, hal 6

⁷ Immanuel Wallerstein, *ibid*, hal 6-7

⁸ Diunduh dari http://tcs.sagepub.com/cgi/pdf_extract/7/2/67 tanggal 25 Desember 2008 pukul 13.02 WIB

terkait dengan tujuan-tujuan geostrategi demi penguasaan teritorial (Gray, 1998:6; Jones, et.al, 2004:44). Menurut pemahaman geopolitik, pengertian “pusat” dapat didasarkan atas perspektif kronologis (*chronological perspective*) seperti yang diutarakan oleh Andrew Burghardt⁹. Menurut Burghardt, pengertian “pusat” dapat diletakkan baik dalam konteks sejarah (*historically oriented*) maupun dalam konteks kontemporer (*contemporary core-areas*). Apabila diletakkan dalam konteks sejarah, “pusat” dapat berupa area kecil yang berkembang menjadi sebuah teritorial politik masa kini yang jauh lebih besar (*nuclear zone*) atau area yang menjadi awal terbentuknya gagasan politik (*original zone*). Sementara dalam konteks kontemporer, “pusat” lebih diartikan sebagai area yang memainkan peran signifikan karena kemampuannya yang tinggi baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Sementara itu, pinggiran dapat didefinisikan sebagai “wilayah di luar pusat yang tidak saja mendapatkan pancaran pengaruh dari pusat, namun dalam hal-hal tertentu juga memberikan pengaruhnya kepada pusat”. Melalui definisi ini, hubungan pusat-pinggiran tidak berjalan menurut pola linear, searah, dan mekanistik. Sebaliknya, pola hubungan antara keduanya berjalan dalam suatu mekanisme timbal balik yang bersifat sistemik dan kompleks. Sehubungan dengan itu, Chase-Dunn dan Hall (1991 dalam Flammini, 2008:51) menyatakan adanya dua bentuk “pusat-pinggiran”, yaitu *core-periphery differentiation* dan *core-periphery hierarchy*. Bentuk yang pertama mengacu pada sebuah situasi ketika berbagai tingkatan masyarakat yang kompleks dan saling berbeda menjalin interaksi pada suatu sistem dunia yang sama. Sementara itu, bentuk yang kedua lebih menekankan pada adanya dominasi politik, ekonomi, dan ideologi

Keterkaitan antara ‘pusat-pinggiran’ dan kepentingan politik juga dijelaskan oleh Rokkan Stein melalui Teori Pembelahan Politik (*Theory of Political Cleavages*). Dalam pandangannya, pembelahan politik dapat terjadi baik dalam wujud *national revolution* maupun *industrial revolution* (Markus, 1998:3). Wujud yang pertama akan menciptakan pembelahan politik berupa ‘pusat-pinggiran’ dan ‘gereja (agama)-negara’. Sedangkan wujud yang kedua akan menciptakan pembelahan politik ‘urban-rural’ dan ‘buruh-pengusaha (modal)’. Terkait dengan keempat jenis pembelahan tersebut, Stein menyatakan bahwa konsepsi ‘pusat-pinggiran’ merupakan unsur esensial bagi pembentukan struktur politik tertentu yang melibatkan proses ekspansi wilayah, sentralisasi kekuasaan politik, dan pemusatan penduduk (Ruane & Todd, 2001:3). Atas pendapat Stein tersebut, Ruane dan Todd menambahkan:

Structures may be economic, political and cultural, with each considered the site of a distinctive set of relationships and practices: economy (urban structure, markets, industrialisation, class cleavages, resources available, land tenure systems, city networks); political (representative institutions, electoral systems, bureaucracies, state building); cultural: language (as mechanism of

⁹ Andrew Burghardt merumuskan konsep “pusat” dalam artikelnya berjudul “The Core Concept in Political Geography: A Definition of Term” yang dipublikasikan tahun 1969 dalam jurnal *Canadian Geographer* Vol. 13. pp. 349 – 353. Penulis mengutip rumusan Burghardt tersebut dari: Dikshit, R.D. (1982). *Political Geography: A Contemporary Perspective*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Limited Company, hal. 82.

communication, as resource, as identity), religion (institutional, as world view, significance of the reformation and counterreformation)

Boundary-making is a key political process. Geographical features, distance, frontiers and strategic location can have crucial consequences for political outcomes, eg strategic positions such as at the mouth of the Rhine or controlling the Alpine passes; centres needing sizeable blocs of empty land identity, nation building, ethno-linguistic infrastructure). (Ruane & Todd, 2003:4)

Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Peter Flora¹⁰, mereka menyatakan,

Structures are inherently spatial. We are dealing not simply with the economic, the political and the cultural, but with the geo-economic, the geo-political and the geocultural/geo-ethnic, and particular societies can be seen as a series of 'regional transposes' of regionally specific variables (Flora, 1999:126). (hal 4).

Dengan demikian, bagi Stein, teritorial merupakan konsep penting dalam kancah politik sebagai refleksi akan bekerjanya tekanan-tekanan kultural dan ekonomi (Markus, 1998: 2). Tekanan-tekanan tersebut selanjutnya dapat menimbulkan *cyclical movement* yang mengarah pada berbagai macam konflik dan dapat berujung pada antara lain: kehancuran kekuasaan dominan, pembentukan kekuasaan (negara) baru, atau konflik loyalitas.

Daftar rujukan

- Ardnt, H.W. (1991). *Pembangunan Ekonomi : Studi Tentang Sejarah Pemikiran*. Jakarta : LP3ES
- Bergesen, A. (1990). "Turning World-System Theory on Its Head" *Theory, Culture & Society* Vol. 7/2. Hal 67-81
- Caporaso, J.A. dan D.P. Levine. (2008). *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Terjemahan oleh Suraji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dikshit, R.D. (1982). *Political Geography: A Contemporary Perspective*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Limited Company
- Dixon, S. (1999). *The Modernisation of Russia 1676-1825*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ebenstein, W dan Fogelmen, E. (1985). *Isme-isme Dewasa Ini*. Terj. Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Flammini, R. (2008). "Ancient Core-Periphery Interactions: Lower Nubia During Middle Kingdom Egypt (CA. 2050-1640 B.C.)". *Journal of World-Systems Research*, Volume XIV/1, Hal 50-74
- Forbes, D.K. (1986). *Geografi Keterbelakangan, Sebuah Survai Kritis*. Jakarta: LP3ES
- Frank, A.G. (2002). "Immanuel and Me With-Out Hyphen". *Journal of World-Systems Research* Vol. VI/II . Hal 216-231
- Glassner, I.M., dan H.J. de Blij. (1980). *Systematic Political Geography*. New York: John Wiley & Sons

¹⁰ Peter Flora, ed, 1999, *State Formation, Nation-Building and Mass Politics in Europe: The Theory of Stein Rokkan*, Oxford University Press

- Groffman, B. dan M. Gray (2000). *Geopolitical Influences on Trade Openness in Thirty-One Long-Term Democracies 1960-1995*. Irvine: School of Social Sciences University of California
- Gunaratne, S.A. (2002). "An Evolving Triadic World: A Theoretical Framework for Global Communication Research" *Journal of World-Systems Research* Vol. VIII/III . Hal 330–365
- Hudson, A. (2000). "Offshorenness, Globalization and Sovereignty:A Postmodern Geo-Political Economy?" *Transactions of the Institute of British Geographers, New Series*, Vol. 25/3. Hal. 269-283
- Jones, M., R. Jones, dan M. Woods. (2004). *An Introduction to Political Geography, Space, Place, and Politics*. London & New York: Routledge
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN
- Markus, G.G. (1998). *Party Politics, Party System, and the Dynamics of Political Cleavages in Hungary*. Budapest: NATIP Project
- Martínez-Vela, C.A. (2001). "World-System Theory". *Engineering System Design* 83. Masschusetts: MIT Press. Hal. 1-5
- Moles, D. (1999). *Dependencia and Modernization*. <http://www.chrononaut.org/~dm/papers/dependencia.pdf>. Tanggal 23 Desember pukul 09.28 WIB
- Nepote, D. dan S. Occelli. (2004). *Beyond Core-Periphery Relationship in the EU Cooperation*. Torino: Istituto di Ricerche Economico Sociali del Piemonte
- Ruane, J. dan J. Todd. (2001). "Centre-Periphery Relations in Britain, France and Spain: Theorising the Contemporary Transition". *Centres and Peripheries in a Changing World*. Workshop No. 4 ECPR Joint Sessions. Grenoble.
- Suwarsono & A. Y. So (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- Zarycki, T. (2002). "Four Dimensions of Center-Periphery Conflict in the Polish Electoral Geography". Dalam T. Klonowicz dan G.Wieczorkowska (eds.) *Social Change. Adaptation and Resistance*. Warsaw: Warsaw University Institute for Social Studies. Hal. 19-38.
- Wallerstein, I. *World-System Analysis*. <http://www.eolss.net/ebooks/Sample%20Chapters/C04/E6-94-01.pdf> tanggal 23 Desember 2008 pukul 11.17 WIB . UNESCO & Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS)